

“KONSEP DIRI DAN PENGALAMAN KOMUNIKASI MAHASISWA YANG MEMILIKI ORANG TUA TUNGGAL”
(Studi Fenomenologi tentang Konsep Diri dan Pengalaman Komunikasi Mahasiswa Fisip Undana yang Memiliki Orang Tua Tunggal)

Gary River Phoenix Maahuri
Prodi Ilmu Komunikasi, FISIP UNDANA

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui konsep diri dan pengalaman komunikasi mahasiswa Fisip Undana yang memiliki orang tua tunggal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, penulis memilih informan sebanyak 5 orang, yakni mahasiswa Fisip Undana yang secara jelas memiliki orang tua tunggal. Tahapan analisis data dalam penelitian ini meliputi reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa konsep diri mahasiswa yang memiliki orang tua tunggal dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu yang pertama, aspek pengetahuan diri dimana mereka cenderung merasa pesimis dengan hidup, yang berikut adalah aspek harapan diri, dimana mereka berharap dapat menjadi lebih baik dan berharap tetap memiliki keluarga yang harmonis meski tak utuh lagi, dan yang terakhir adalah aspek penilaian diri yaitu mereka tetap merasa punya hak yang sama seperti teman-teman mereka yang lain untuk mengejar impian mereka, selain itu mereka juga memotivasi diri mereka untuk mencapai tujuan mereka. Selain konsep diri, pengalaman komunikasi mahasiswa yang memiliki orang tua tunggal pun turut menjadi fokus dalam penelitian ini. Pengalaman komunikasi dibagi menjadi dua, yakni, yang pertama, pengalaman komunikasi antara mahasiswa dan keluarganya yang pada umumnya mempunyai pengalaman komunikasi yang baik namun ada juga yang kurang baik. Baik dan tidak tersebut dipengaruhi oleh intensitas komunikasi antara si anak dengan anggota keluarga. Yang kedua, pengalaman komunikasi mahasiswa di lingkungan masyarakat, sebagian menyenangkan karena adanya penerimaan dari lingkungan, namun adapula yang kurang menyenangkan karena adanya diskriminasi lingkungan terhadap mereka sehingga membuat mereka tidak percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain.

Kata Kunci: Konsep Diri, Pengalaman Komunikasi, Orang Tua Tunggal, Mahasiswa

"Self-Concept and Communication Experience of Students Who Live With Single Parents"
(Phenomenology Study on Self-Concept and Communication Experience of Fisip Undana's Students Who Live With Single Parents)

ABSTRACT

This paper aims to find out the self-concept and communication experience of FISIP Undana's students who live with single parents. The method used in this research is qualitative research. In this study, the researcher chooses the informant as much as 5 people, which exactly are the students of Fisip Undana who clearly live with their single parents. The steps of data analysis in this study include data reduction; data display; and conclusion and verification. The results of this study show that the self-concept of students who have single parents can be seen through three aspects, firstly, the aspect of self-knowledge which they tend to feel pessimistic about their lives, the following is the aspect of self-motivation or expectation, which they hope to get better and hope to still have a harmonious family although incomplete, and the last is an aspect of self-assessment, which they think that they still have the same rights as their friends and the others to pursue their dreams, on the other hand they also are

motivated to achieve their goals. The second result is about communication experience of students who live with single parents. It is divided into two, namely, firstly, the experience of communication between students and their families who generally have good communication experience, but there is also the bad one. The good or not is influenced by the intensity of communication between the students with their other family members. Secondly, the communication experience of students in the society, which according to some of them, is pleasant due to the societies' acceptance, but for the rest, it is not pleasant because of the societies' discrimination against them which makes them have no confidence in interacting with others.

Keywords: Self-Concept, Communication Experience, Single Parents, Students

Pembangunan suatu bangsa merupakan sebuah proses yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat mulai dari orang tua sampai anak-anak sebagai generasi muda penerus bangsa. Generasi muda adalah salah satu unsur lapisan masyarakat yang berpotensi besar bagi pembangunan bangsa. Generasi yang tangguh, baik secara fisik, mental maupun intelektual dan kepribadian merupakan sumber daya manusia yang akan mampu melanjutkan proses pembangunan.

Dalam kehidupan sekarang yang sudah semakin maju, para generasi muda dituntut untuk dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Menurut Basri (1995), mahasiswa (intelektual muda) adalah sekelompok kecil dari masyarakat yang mempunyai kesempatan mengembangkan kemampuan intelektualitasnya dalam mendalami suatu bidang yang diminatinya di perguruan tinggi (melalui kuliah, praktikum, seminar, buku-buku literatur) yang dianjurkan atau yang relevan sangat diperlukan sebagai bekal masa depan.

Mahasiswa sering dikaitkan dengan generasi muda yang berpikir kritis dan seorang individu berwawasan luas. Mahasiswa juga diharapkan dapat menjadi seorang individu yang cerdas, berpikir positif, tetapi juga sehat secara lahir dan bathin, serta mempunyai hati yang mulia. Perasaan diri yang positif akan membuat seorang individu berkembang secara optimal. Mahasiswa dijuluki calon intelektual atau juga

pendidikan muda yang merupakan suatu lapisan *elite* di tengah masyarakat sebagai "*agent of changes*".

Namun seperti makhluk sosial yang lainnya, mahasiswa tidak pernah lepas dari berbagai macam permasalahan yang ada dalam dirinya. Seperti, masalah kesehatan jasmani, ekonomi, kondisi sosial ekonomi, masalah dalam keluarga, kondisi kejiwaan, masalah lingkungan, hubungan dalam pergaulan, dan masalah akademis. Masalah-masalah tersebut akan sangat berpengaruh kepada kepribadian seorang anak yang sedang duduk di bangku perkuliahan. Dalam hal ini masalah yang datang dari keluarganya sendiri sangat berpengaruh besar pada kehidupan seorang anak karena anak akan dirugikan baik dari segi sosial, ekonomi, maupun psikologis. Anak menjadi kurang pendidikan, anak menjadi kurang mendapat pengawasan dari orang tua, kurang mendapat dukungan sosial dari kedua orang tuanya sehingga membuat anak tidak betah dirumah.

Keluarga merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dalam kehidupannya dan menjadi tempat pertama bagi seorang anak memulai kehidupannya sebagai makhluk sosial. Keluarga membentuk suatu hubungan yang sangat erat antara ayah, ibu, maupun anak. Hubungan tersebut terjadi bilamana komponen dalam keluarga saling berinteraksi satu sama lain. Anak menjadi hal terpenting yang harus

diperhatikan oleh keluarga, dalam kehidupannya anak perlu mendapat perhatian yang khusus dari orang tua baik ayah maupun ibu. Hal itu dikarenakan keluarga adalah tempat pertama yang menerima anak lahir di dunia. Bukan hanya itu, keluarga menjadi tempat anak mulai belajar dalam berkehidupan sosial yakni cara makan sampai belajar hidup dalam masyarakat.

Idealnya di dalam sebuah keluarga yang lengkap haruslah ada ayah, ibu dan juga anak. Namun, pada kenyataannya, saat ini banyak sekali orang tua yang menjadi orang tua tunggal atau *single parent*. *Single parent* adalah suatu kondisi dimana ibu atau ayah menjalankan peran tunggal sebagai orang tua dalam mengasuh anak mereka. Menjadi orang tua tunggal atau *single parent* dapat terjadi biasanya karena ada perceraian antara ayah dan ibu, atau meninggalnya salah satu orang tua sehingga menyebabkan orang tua satunya menanggung segala beban rumah tangga seorang diri serta harus merangkap sebagai ayah sekaligus ibu untuk anak-anak mereka.

Pada dasarnya, orang tua yang lengkap memang memiliki keuntungan dibanding orang tua tunggal, yaitu bisa berbagi dan menyediakan kondisi yang harmonis bagi perkembangan anak mereka (Tabloid Wanita, 2007). Orang tua yang menjadi *single parent* bukan pilihan setiap orang, ada kalanya status itu disandang karena keadaan, diperlukan energi yang besar untuk merangkap berbagai tugas. Pola asuh yang diberikan orang tua tunggal (*single parent*) kepada anak bergantung pada sejauh mana pemahaman orang tua itu sendiri. Ketika tidak ada pasangan untuk berbagi fungsi, orang tua tunggal cenderung membentuk sikap kemandirian kepada anak (Suryasoemirat, 2007).

Jika orang tua meninggal dan tidak ada penggantinya anak-anak akan mendapat kesulitan untuk membentuk gambaran diri yang positif. Orang tua merupakan penentu penting untuk konsep diri (Centi, 1993). Perpisahan dengan anggota keluarga baik melalui perceraian maupun kematian adalah hal yang sulit, bagi orang dewasa dan anak. terutama bagi anak, kehilangan orang tua dapat mengakibatkan gangguan dalam perkembangannya (Aqsyaluddin, 2007).

Anak yang berkembang dengan pola yang tepat dan terencana akan memiliki kepribadian yang kuat. Tingkat sukses *single parent* dalam mendidik, terlihat dari terbentuknya kepribadian yang utuh sehat mental.

Konsep diri adalah cara seseorang untuk melihat dirinya secara utuh dengan semua ide, pikiran, kepercayaan, dan pendirian yang diketahui seseorang dalam berhubungan dengan orang lain. Setiap anak pasti memiliki konsep diri, tetapi mereka tidak tahu apakah konsep diri yang dimiliki itu negatif atau positif.

Anak yang dimaksud yaitu yang memiliki konsep diri positif akan memiliki dorongan mandiri lebih baik, dapat mengenal serta memahami dirinya sendiri, dapat memahami dan menerima sejumlah faktor yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sendiri, sehingga dapat berperilaku efektif dalam berbagai situasi.

Dalam hal ini individu dapat menerima dirinya secara apa adanya dan akan mampu mengintrospeksi diri atau lebih mengenal dirinya, serta kelemahan dan kelebihan yang dimiliki. Namun individu yang memiliki konsep diri negatif, tidak memiliki perasaan kestabilan dan keutuhan diri, juga tidak mengenal diri baik dari segi kelebihan maupun kekurangannya atau sesuatu yang dia hargai dalam hidupnya.

Konsep diri adalah kumpulan keyakinan dan persepsi diri terhadap diri sendiri yang terorganisir. Dengan kata lain konsep diri tersebut sebagai konsep dasar (Baron dan Byrne, 2004). Konsep diri merupakan sifat yang unik pada manusia, sehingga dapat digunakan untuk membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya. Konsep diri seseorang dinyatakan melalui sikap dirinya yang merupakan aktualisasi orang tersebut. Peneliti memilih Mahasiswa Fisip Undana karena dalam hasil observasi guna mendapatkan data awal peneliti menemukan beberapa mahasiswa di Fisip Undana yang hanya memiliki orang tua tunggal (*single parent*) Khususnya pada salah satu dari orang tuanya meninggal memiliki kepribadian yang berbeda-beda dalam mengekspresikan dirinya di dunia kampus.

METODOLOGI PENELITIAN

Berdasarkan masalah yang diteliti maka dalam penelitian ini penulis menggunakan paradigma konstruktivisme yaitu meneguhkan asumsi bahwa individu-individu selalu berusaha memahami dunia di mana mereka hidup dan bekerja. Mereka mengembangkan makna-makna subjektif atas pengalaman-pengalaman mereka, makna-makna yang diarahkan pada objek-objek atau benda-benda tertentu. Makna-makna ini pun cukup banyak dan beragam sehingga peneliti dituntut untuk lebih mencari kompleksitas pandangan-pandangan ketimbang mempersempit makna-makna menjadi sejumlah kategori dan gagasan. Penelitian dilakukan secara kualitatif dengan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata baik secara tertulis maupun secara lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati (Moleong, 1989).

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah fenomenologi yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui

dunia dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung atau berkaitan dengan sifat-sifat alami pengalaman manusia dan makna yang ditempelkan padanya (Kuswano, 2009)

LOKASI PENELITIAN

Lokasi atau tempat penelitian dilakukan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Nusa Cendana

OBJEK PENELITIAN

Objek penelitian yang ingin diteliti dalam penelitian ini adalah Konsep Diri dan Pengalaman Komunikasi Mahasiswa Fisip Undana Yang Memiliki Orang Tua Tunggal Publikasi. Fokus penelitian pada mahasiswa yang memiliki orang tua Tunggal karena salah satu orang tuanya meninggal dunia.

INFORMAN

Teknik penunjukan informan menggunakan teknik bola salju. Menurut Lee dan Berg (Iskandar, 2009) strategi dasar teknik bola salju (*snowball*) ini dimulai dengan menetapkan satu atau beberapa orang informan kunci (*key informants*) dan melakukan *interview* terhadap mereka secara bertahap atau berproses, dalam pelaksanaan penelitian ini peneliti akan menetapkan satu atau dua beberapa orang informan kunci (*key informants*) dan mengadakan *interview* atau wawancara terhadap mereka, kepada mereka kemudian diminta arahan, saran, petunjuk siapa sebaiknya yang menjadi informan berikutnya yang menurut mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, informasi yang dicari, selanjutnya penentuan informan berikutnya dilakukan dengan teknik yang

sama sehingga akan diperoleh jumlah informan yang semakin lama semakin besar. Informan ditentukan berdasarkan pertimbangan bahwa informan tersebut memiliki pengalaman yang banyak mengenai latar penelitian dan benar-benar terkait dengan permasalahan yang akan diteliti yaitu konsep diri mahasiswa yang memiliki orang tua tunggal.

JENIS DATA DAN SUMBER DATA

Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data kualitatif. Data kualitatif yaitu data yang diperoleh bukan dalam bentuk angka-angka atau bilangan, tetapi dalam bentuk kalimat, skema, dan gambar, Misalnya data yang diperoleh dari hasil wawancara peneliti dengan informan.

Sumber Data

1. Data yang diperoleh langsung dari informan berupa hasil temuan penelitian, observasi serta wawancara secara mendalam dengan pihak yang bersangkutan. Dalam hal ini mahasiswa yang memiliki orang tua tunggal..
2. Pengumpulan data jenis ini dilakukan dengan menelusuri bahan bacaan berupa jurnal-jurnal, buku, internet dan berbagai hasil penelitian terkait.

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Wawancara

Wawancara ialah bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan informan. Komunikasi berlangsung dalam bentuk tanya jawab dalam hubungan tatap muka, sehingga gerak dan mimik informan merupakan pola media yang melengkapi kata-kata secara verbal. Karena itu wawancara tidak hanya menangkap

pemahaman dan ide, tetapi juga menangkap perasaan, pengalaman, emosi, motif yang dimiliki oleh informan yang bersangkutan. (Gulo 2010:119).

Peneliti melakukan wawancara langsung ke orang-orang yang berhubungan. Alasan pemilihan adalah karena mereka adalah orang-orang yang berkaitan langsung dengan masalah penelitian.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in depth interview*). Wawancara mendalam adalah suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka (*face to face*), dengan informan, agar peneliti mendapatkan data secara lengkap dan mendalam.

Observasi

Teknik observasi juga merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sangat lazim dalam metode penelitian kualitatif. Observasi pada hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan pancaindera, bisa penglihatan, penciuman, pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran real suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan peneliti.

Menurut Hamidi dalam bukunya metode penelitian kualitatif (2010:56) mengatakan bahwa dengan teknik observasi peneliti harus berusaha diterima sebagai warga atau orang dalam para responden, karena teknik ini memerlukan hilangnya

kecurigaan para subjek penelitian terhadap peneliti.

Observasi yang dilakukan meliputi bagaimana konsep diri dan pengalaman komunikasi mahasiswa Fisip Undana yang memiliki orang tua tunggal

Studi dokumen

Selain melalui wawancara dan observasi, informasi juga bisa diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan dan lain sebagainya. Data dokumen seperti ini bisa dipakai untuk menggali informasi yang terjadi dimasa silam. Peneliti perlu memiliki kepekaan teoritik untuk memaknai semua dokumen tersebut sehingga tidak sekedar barang yang tidak bermakna.

Teknis Analisis Data

Tahapan analisis data dalam penelitian ini menggunakan tiga tahapan, meliputi reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles dan Hubermas,1992).

1. Reduksi data. Data atau informasi hasil dari pengumpulan di lapangan ditulis dalam bentuk uraian atau laporan terinci. Uraian-uraian dan laporan-laporan tersebut direduksi, dirangkum, dipilah hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, dan dicari tema atau polanya, disusun yang lebih sistematis sehingga lebih mudah dikendalikan.
2. Display data. Setelah data direduksi, tersusun secara sistematis dan terkelompok berdasarkan jenis dan polanya selanjutnya disusun dalam bentuk bagan-bagan atau narasi-narasi sehingga membentuk rangkaian informasi yang bermakna seseuai dengan permasalahan.

Pengambilan kesimpulan dan verifikasi.

Setelah melewati tahap pertama dan kedua, selanjutnya langkah yang harus diambil adalah mengambil kesimpulan. Kesimpulan diambil berdasarkan hasil reduksi dan display data. Setelah mendapatkan kesimpulan langkah selanjutnya adalah verifikasi. Verifikasi dilakukan dengan cara mencari data baru yang lebih mendalam untuk mendukung kesimpulan yang sudah didapatkannya.

Teknik Keabsahan Data

Teknik yang digunakan penulis untuk menguji keabsahan data ialah dengan menggunakan teknik triangulasi yakni dengan menganalisis jawaban subjek dengan meneliti kebenarannya dengan data empiris (sumber data lainnya) yang tersedia. Disini subyek di *cross-check* dengan jawaban sumber (Kriyanto, 2008 :70). Dalam penelitian ini penulis menggunakan triangulasi :

1. Triangulasi Sumber
Membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda-beda. Misalnya peneliti membandingkan hasil pengamatan dari data primer dan data sekunder.
2. Triangulasi metode
Usaha mengecek keabsahan data atau mengecek keabsahan temuan riset. Triangulasi metode dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen.

HASIL PENELITIAN

1. Konsep Diri Mahasiswa yang memiliki Orang Tua Tunggal Dilihat dari Aspek Pengetahuan Diri

Dimensi pertama dari konsep diri adalah apa yang kita ketahui tentang konsep diri atau penjelasan dari “siapa saya” yang akan memberi gambaran tentang diri saya. Gambaran diri tersebut pada gilirannya akan membentuk citra diri. Berdasarkan hasil wawancara dengan kelima informan mereka merasa ada yang kurang dari hidup mereka setelah salah satu orang tua mereka meninggal, mereka merasa kehilangan sosok yang dapat memberikan rasa nyaman dan dapat melindungi mereka, watak dan tingkah laku mereka juga terjadi perubahan seperti dari dulunya sering menyakiti orang tua mereka kini menjadi seorang anak yang bisa membahagiakan orang tua mereka, tetapi ada juga yang tidak ada pengaruh yang sampai mempengaruhi watak dan tingkah laku mereka. Sementara mental mereka semua belum siap ketika salah satu orang tua mereka meninggal, karena masih membutuhkan bimbingan dari orang tua mereka.

2. Konsep Diri Mahasiswa yang Memiliki Orang Tua Tunggal Dilihat dari Aspek Harapan Diri

Dimensi kedua dari konsep diri adalah dimensi harapan mau diri yang dicita-citakan dimasa depan. Ketika kita mempunyai sejumlah pandangan tentang siapa kita sebenarnya, pada saat yang sama kita juga mempunyai sejumlah pandangan lain tentang kemungkinan menjadi apa diri kita di masa mendatang. Singkatnya, kita juga mempunyai pengharapan bagi diri kita sendiri. Pengharapan ini merupakan diri-ideal (*self-ideal*) atau diri yang dicita-

citakan. Cita-cita diri (*self-ideal*) terdiri atas dambaan, aspirasi, harapan, keinginan bagi diri kita, atau menjadi manusia seperti apa yang kita inginkan. Berdasarkan hasil wawancara dengan kelima informan, mereka mempunyai harapan bagi diri mereka sendiri yaitu agar bisa menjadi pribadi yang lebih baik lagi dari sebelumnya, dapat memperbaiki diri mereka dan dapat meraih cita-cita mereka setinggi mungkin untuk membahagiakan orang tua mereka ketika mereka sudah berhasil meraih cita-cita mereka, sedangkan harapan mereka untuk keluarga mereka yaitu mereka semua ingin keluarga mereka tetap sejahtera dan harmonis sehingga bisa jadi bisa jadi contoh bagi keluarga lain, dan tidak ada yang menganggap remeh keluarga mereka.

3. Konsep Diri Mahasiswa yang Memiliki Orang Tua Tunggal Dilihat Dari Aspek Penilaian Diri

Dimensi ketiga konsep diri adalah penilaian kita terhadap diri kita sendiri. Penilaian konsep diri merupakan pandangan kita tentang harga atau kewajaran kita sebagai pribadi. Berdasarkan hasil wawancara dengan kelima informan mereka masih memiliki hak yang sama seperti teman-teman mereka yang lain, dan mereka juga memberikan standar penilaian bagi diri mereka yang dapat memotivasi diri mereka dalam mencapai tujuan yang mereka inginkan dan menggapai cita-cita mereka.

4. Pengalaman Komunikasi Mahasiswa yang Memiliki Orang Tua Tunggal

Pengalaman adalah sesuatu yang pernah dialami. Melalui pengalaman individu memperoleh pengetahuan. Pengetahuan

melandasi kesadaran yang membentuk pemaknaan. Kesadaran dan pemaknaan inilah yang mendorong individu untuk melakukan tindakan atau perilaku tertentu. Peristiwa yang berkaitan dengan unsur komunikasi dapat menjadi pengalaman komunikasi dan menjadi pengetahuan tersendiri bagi individu. Sebagai seorang anak yang memiliki orang tua tunggal memiliki tantangan yang cukup besar dalam menjalani kehidupan mereka, terutama dalam berinteraksi dengan keluarga atau dengan orang lain di lingkungan masyarakat. Pengalaman komunikasi dikategorisasikan menjadi jenis-jenis pengalaman tertentu seperti pengalaman komunikasi yang positif, berupa penerimaan, kesetaraan, penghargaan dan motivasi. Pengalaman komunikasi negatif berupa diskriminasi atau perbedaan dan meragukan kemampuan. Berdasarkan hasil wawancara dengan kelima informan di atas, 4 dari 5 informan memiliki pengalaman komunikasi yang baik antara mereka dengan orang tua mereka karena baik mereka ataupun orang tua mereka selalu membangun komunikasi yang baik di antara mereka. Sedangkan 1 dari kelima informan memiliki pengalaman komunikasi yang kurang baik dengan orang tua mereka karena komunikasi mereka dengan orang tua mereka tidak intens. A. dan tidak berjalan dengan baik. Begitupun dilingkungan masyarakat 1 dari 5 informan tersebut juga tidak mempunyai pengalaman komunikasi yang menyenangkan, karena lingkungan tempat dia bersosialisasi tidak menerimanya dengan baik sehingga timbul diskriminasi pada dirinya. Sedangkan 4 dari 5 informan memiliki pengalaman komunikasi yang baik karena lingkungan tempat mereka bersosialisasi dapat menerima kehadiran mereka, sehingga mereka dapat bersosialisasi tanpa rasa kuatir, ataupun malu untuk saling berinteraksi.

KESIMPULAN

Konsep Diri

1. Konsep diri mahasiswa yang memiliki orang tua tunggal dilihat dari aspek pengetahuan diri adalah mahasiswa pada umumnya belum siap dengan kepergian orang tua mereka, dan mereka merasa mereka masih membutuhkan bimbingan orangtua mereka. Mereka cenderung merasa sedih, kurang semangat setelah salah satu orang tua mereka meninggal.
2. Konsep diri mahasiswa yang memiliki orang tua tunggal dilihat dari aspek harapan diri yaitu mereka sangat mengharapkan bisa memperbaiki diri mereka jadi lebih baik lagi, dan tetap mengharapkan keharmonisan keluarga mereka masing-masing meski keluarga mereka tidak lengkap.
3. Konsep diri mahasiswa yang memiliki orang tua tunggal dilihat dari aspek penilaian diri adalah mereka tetap merasa mereka tetap punya hak yang sama seperti teman-teman mereka yang lain untuk mengejar impian mereka, selain itu mereka juga memotivasi diri mereka untuk mencapai tujuan mereka

Pengalaman Komunikasi

1. Pengalaman komunikasi antara mahasiswa yang memiliki orang tua tunggal dengan keluarganya pada umumnya ada yang mempunyai pengalaman komunikasi yang baik karena hubungan komunikasi yang dibangun antara mereka dengan orangtua mereka terjalin dengan baik, adapula dari mereka yang mempunyai pengalaman komunikasi yang kurang baik, yang disebabkan kurangnya komunikasi antara anak dengan orang tua.

2. Pengalaman komunikasi mahasiswa yang memiliki orang tua tunggal di lingkungan masyarakat sebagian mengalami pengalaman yang menyenangkan karena adanya penerimaan dari lingkungan sekitar terhadap dirinya, sedangkan adapula yang mengalami pengalaman komunikasi yang kurang menyenangkan karena selama bersosialisasi dengan sesama teman terjadi diskriminasi pada dirinya sehingga membuatnya tidak percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- Arif, Furchan (1992). *Pengantar Metode Kualitatif*. Surabaya Usaha Nasional.
- Aqsyaluddin. (2007) *Menjadi Orang Tua Tunggal*. http://milis_nakita@news.gramedia-majalah.com/html (Rabu 15 januari 2016).
- Baron, R, A, & Byrne, D, E (2004). *Social Psychology* (10th ed). USA: Pearson.
- Basri, Yusmar (1995). *Sejarah Perjuangan Rakyat Timor Timur Untuk Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI
- Berger, Peter L. & Thomas Luckmann (1990). *Tafsiran Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* (diterjemahkan dari buku asli *The Social Construction of Reality* oleh Hasan Basari). Jakarta: LP3ES.
- (1966). *Tafsiran Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* (diterjemahkan dari buku asli *The Social Construction of Reality* oleh Hasan Basari). Jakarta: LP3ES.
- Centi, J Paul. (1993). *Mengapa rendah diri?*. Yogyakarta: kamsius.
- Calhoun, J. F & Acocella, J.R. (1995). *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan (edisi ketiga)*. Semarang: IKIP Semarang.
- , (1990). *Psychology of Adjustment and Human Relationship*. New York: McGraw-Hill, Inc
- Chaplin J. P (2004) *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Press
- Donsbach, Wolfgang (2008). *The Internation Encyclopedia of Communication*. UK: Blackwell Publishing Ltd.
- Duvall, E & Miller, C. M (1985) *Marriage and Family Development 6th ed*. New York: Harper & Row Publisher .
- Eriyanto, (2004). *Analisis Framing: Konstruksi, ideologi, dan politik media*. Yogyakarta: Penerbit LIKS.
- Gunarsa Singgih D Y (1990). *Psikologi Remaja*. Jakarta Mulia
- Hafiar, Hani. (2012). *Problematika Atlet penyandang Cacat. Studi Komunikasi Mengenai Kompleksitas Komunikasi Atlet Penyandang Cacat*. Bandung:UNPAD Press
- Hurlock, E.B (1990). *Psikologi Perkembangan* Edisi 5. Jakarta: Erlangga.
- ,(1997). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*, Jakarta, Penerbit : Erlangga.
- Iskandar (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: Gaung Persada Press
- Johnson, Doyle P (1986). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, jilid 1 dan 2. Diterjemahkan oleh Robert M.Z. Lawang. Jakarta: Gramedia.
- Kartono, Kartini (2002). *Psikologi Umum*. Bandung: Mandar Maju.
- Kuswarno, Engkus (2009). *Metode Penelitian Komunikasi: Fenomenologi, Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitiannya*. Widya Perpustakaan Pusat UII

- Littlejohn, Stephen W. & Foss, Karen A (2005). *Theories of Human Communication, Eighth Edition*. USA: Thomson
- Marsh, H.W & Hau, K (2003). *Big Fish Little Pond effect on academic self concept: A cross-cultural (26 country) test of the negative effects of academically selective schools*, *Journal of American Psychologist*, pp.364-376
- McCann, Christopher. (1993). *Four Phenomenological Philosophers: Husserl, Heidegger, Sartre, Merleau-ponty*. London: Routledge.
- Moustakas, Clark (1994). (2007) *Phenomenological Research Methods*. California. SAGE Pub.
- Miles, B. B dan A. M. Huberman (1992). *Analisa Data Kualitatif*. UI Press Jakarta.
- Moleong, Lexy. J (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. rev. ed. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy (2007). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Paloma, M. Margaret. (2000). *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Pardede, Y. O. K (2008). *Konsep Diri Anak Jalanan Usia Remaja*. *Jurnal Psikologi*. Volume 1 no.2 Juni 2008.
- Pratikto (2005). *Mobilitas Penduduk*. Jakarta: Rajawali Press
- Pujosuwarno, Sayekti (1994). *Bimbingan dan Konseling Remaja*. Menara Mas Offset: Yogyakarta
- Radford, Gary (2005). *On The Philosophy of communication*, Wadsworth, Belmont.
- Sarwono, S. W (1978). *Perbedaan Antara Pemimpin dan aktivitas dalam gerakan protes Mahasiswa* (Cet. 1. ed). Jakarta: Bulan Bintang.
- Schutz, W. D (1966). *The Interpersonal Underworld*, Palo Alto: Science and Behavior Books.
- Sebastian C, Burnett S, & Blakemore S. J (2008). *Development of Self Concept during adolescence*
- Sugeng (2010). *Pengertian Keluarga*. Jakarta: Erlangga
- Suryasoemirat, A (2007). *Wanita Single Parent yang Berhasil*. Jakarta:EDSA Mahkota
- Willis, Sofyan. S (2008). *Remaja & Masalahnya*. Bandung: Alfabeta.
- Wood, Julia T. (1997). *Communicatin in our live*. California: Wadsworth Publicing Company
- Karya Ilmiah:**
Skripsi Diah Putri Wahanani. 2010. Konsep Diri Anak Jalanan.
Skripsi Hesly Padatu. 2015. Konsep Diri dan *Self Disclosure* Remaja *Broken Home*.
- Sumber Internet:**
<http://www.tabloid-wanita-indonesia.2007.com> Diakses pada tanggal 27 Desember 2015. pukul 22.00 wita
<http://www.telaga.orangtuatunggalkarenahamildiluarnikah.com> Diakses pada tanggal 04 Januari 2016 pukul 03.00 wita
<http://hadikuntoro.blogspot.com/2007/09/single-parent.html> Diakses pada tanggal 04 Januari 2016 pukul 03.00